

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidak berdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, "Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya. (Kompri,2015: 17)

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk: bahwa, "*Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its independence day. This is supported by Indonesia's economy growth. Already the 16th-largest economy Implementasi Pendidikan Karakter 2 in the world, Indonesia has the potential to be 7th-biggest by 2030.* (Fathur, 2014:1161).

Seperti yang di jelaskan Sutarjo (2014:76) Pendidikan sebagai sebuah investasi bangsa di masa depan sudah menjadi pengakuan dunia internasional. Setiap negara di dunia berusaha untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegaranya melalui penyelenggaraan pendidikan yang berperspektif masa depan. Manajemen pendidikan di setiap negara dikelola sedemikian rupa agar tujuan pendidikan nasional baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat tercapai dengan baik. Demikian halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari, padahal pendidikan disini seharusnya bisa menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa. Sehingga, dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman atau amalia agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler islami yang bermuatan moral.

Koesoema (2010:62) mengatakan Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter kadang diasosiasikan dengan dengan temperamen, seolah-olah merupakan definisi yang menekankan unsur psikososial, dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan, menurut Kusrahmadi Sigit Dwi (2010: 98-99) mendefinisikan karakter sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan etis dan moral seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama yaitu kebijakan moral untuk berbuat baik.

Menangani persoalan tersebut, maka implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2013: 7)

Indonesia mayoritas berpenduduk muslim. Bahkan, Indonesia dikenal sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Memang, setiap

agama dan peradaban tentu punya model tersendiri dalam hal pendidikan karakter. Namun, harus disadari bahwa Islam adalah satu-satunya agama syamil dan kamil serta terjaga otentisitasnya hingga saat ini dan datangnya hari kiamat kelak.

Pendidikan akhlak (karakter) masih digabungkan dengan mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjamin pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

(Saroni,2013:13). menjelaskan bahwa Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai lingkungan yang menangani peserta didik sebagai sumber daya manusia masa depan bangsa merupakan lingkungan yang tepat untuk menggarap karakter. Hal ini karena di lingkungan pendidikan, dalam hal ini sekolah, berbagai nilai positif ditransfer ke anak didik. Bahkan tidak hanya ditransfer sebab anak didik secara mandiri dikondisikan untuk menciptakan sendiri nilai-nilai dalam dirinya. Anak didik harus dapat mengambil nilai-nilai dalam pergaulannya sehari-hari dan mengintegrasikan dengan kehidupannya. Oleh karena itu, sekolah sangat perlu memberikan fasilitasi agar anak didik dapat mencapai tujuan secara maksimal. Untuk hal tersebut sekolah harus menciptakan lingkungan yang berkarakter di sekolah.

Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku tidak jujur hal ini dibuktikan dengan adanya warung kejujuran yang dibuat di beberapa sekolah mengalami kebangkrutan dan adanya plagiasi yang dilakukan mahasiswa dalam karya ilmiah yang mereka buat. Maraknya geng motor yang sering menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Seperti yang dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun (Muhammad dkk, 2012: 4)

Pentingnya pendidikan karakter. mengatakan, dalam diskursus akademis kita mengenal sejumlah konsep tentang karakter, diantaranya karakter individu, karakter privat dan publik, dan karakter bangsa. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Dengan demikian terdapat enam karakter utama yang dihasilkan dari seorang individu yakni jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif. (Budimansyah, 2010:2). Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu

menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga Negara yang lebih baik lagi.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara agar pendidikan dapat memperlihatkan tajinya dalam peransertanya membenahi jatidiri bangsa. Saah satu cara yang dilaksanakan dalam beberapa tahun ini yaitu dengan pengembangan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010. Akan tetapi pencanangan ini dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan Indonesia hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai (Amillah, 2011: 9).

Kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib dan tidak wajib atau pilihan untuk diikuti oleh peserta didik untuk menyalurkan bakatnya. Peserta didik berhak memilih kegiatan ekstrakurikuler dengan sesuai keinginan dan kemampuan dari peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya seni tari dengan adanya pengintegrasian pendidikan karakter didalamnya diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti yang luhur.

Syarbini (2012: 83) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa dilikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah untuk memiliki

tanggung jawab untuk member pengetahuan, keterampilan dan mengembangkannya baik melalui pendidikan formal maupun non formal, Salah satu pendidikan non formal adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Wiyani (2013: 108) mengatakan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pendidikan benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Dalam setiap melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut belum terlihat secara jelas bahwa pembiasaan tersebut telah diimplementasikan. Berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah Tonjong dengan mengangkat judul "Implementasi Pendidikan Karakter islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari saman di SMA Muhammadiyah Tonjong Tahun Pelajaran 2019/2020.

Melihat kondisi di sekolah penerapan pendidikan karakter guru pembina ekstrakurikuler sudah mengarahkan siswa-siswinya sesuai aspek kecerdasan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi dari dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral, sehingga bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten dan memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik yang baik.

SMA Muhammadiyah Tonjong merupakan sekolah yang mengutamakan pendidikan religi, sehingga tari yang diajarkan pada ekstrakurikuler Seni Budaya di SMA Muhammadiyah Tonjong adalah tari yang memiliki nilai religi seperti tari Saman dari daerah Aceh Sumatra Utara yang berisi nilai-nilai ajaran Islam dengan salah satu cirinya adalah lirik pada nyanyian tari Saman yang merupakan kata sapa salam dalam Islam (Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengapa peneliti mengambil penelitian ini yakni karena di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Tonjong, penanaman pendidikan karakter islami tidak hanya dilakukan dalam kelas melainkan diluar kelas dengan keterbatasan formal yang belum mencakup kebutuhan-kebutuhan sosial dan ketrampilan-ketrampilan penguasaan keagamaan yang bermanfaat terhadap kehidupan sosial karena jam mata pelajaran terbatas dalam satu minggunya. dengan kegiatan ekstrakurikuler ini menurut saya penanaman pendidikan karakter lebih mudah dipahami siswa-siswi dari pada pembina menjelaskannya didalam kelas sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik dengan tujuan memberikan pendidikan seni sekaligus pendidikan karakter islami kepada siswi, sehingga atas dasar keterangan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter islami pada ekstrakurikuler tari saman pada SMA Muhammadiyah Tonjong.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan

Ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah Tonjong Tahun Pelajaran 2019/2020”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah dengan judul: bagaimana implementasi pendidikan karakter islami pada ekstrakurikuler tari saman di SMA Muhammadiyah Tonjong Tahun Pelajaran 2019/2020

B. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter islami pada ekstrakurikuler tari saman di SMA Muhammadiyah Tonjong 2019/2020.

C. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya Pembina ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tujuan pendidikan yang berkualitas dan bisa di terapkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter islami.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti Dapat menambah pengalaman bagi penulis serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan juga tambahan bekal keilmuan bagi peneliti.

b. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa khususnya bagi siswa yang aktif dan siswa yang menjadi bagian dari grup tari saman dapat secara mandiri memanfaatkan karakter-karakter yang terkandung dalam sosok penari dan dalam rangka mengembangkan diri guna memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan dalam berorganisasi tanpa melupakan tugasnya sebagai peserta didik yaitu belajar. Sehingga menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan baik pada sekolah dalam rangka pemantauan hasil belajar dan aktivitas siswa-siswinya serta dapat memperbaiki kualitas program pendidikan seni tari serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana untuk mengkaji ulang kegiatan ekstrakurikuler